

Peningkatan Pemahaman Konsep Perkalian dan Pembagian Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Pada Peserta Didik Kelas 6

SD

Falentin Maharani*, Anis Iffah Rosyita*, I Ketut Suastika*

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
Jl. S. Supriadi No.48, Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65148
falentinmaharani12@gmail.com

Abstract: *This research was carried out using a classroom action research design with two cycle stages. The subjects of this research were students in class VI – B at SDN Madyopuro 1 Malang City, totaling 28 students consisting of 13 male students and 15 female students. Data collection techniques are through test and interview techniques which are analyzed descriptively quantitatively. Based on the results of interviews with class teachers, information was obtained that students' learning outcomes were still below standard grades, this was because students did not pay attention to the teacher's explanations during learning and students did not dare to ask if there was something they did not understand. This research aims to improve students' understanding and learning outcomes through the Numbered Head Together (NHT) type cooperative learning model. The results of this research prove that the application of the Numbered Head Together (NHT) type cooperative model in mathematics learning can improve student learning outcomes in terms of the average results of the cognitive assessment for each cycle.*

Key Words: Conceptual understanding; Numbered Head Together ; Learning outcomes

Abstrak: Pelaksanaan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan tahapan dua siklus. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI – B SDN Madyopuro 1 Kota Malang yang berjumlah 28 peserta didik terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data melalui teknik tes dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mendapatkan informasi bahwa hasil belajar peserta didik masih dibawah standart nilai, hal tersebut dilatar belakangi karena peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran serta peserta didik tidak berani bertanya jika ada yang kurang dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di tinjau dari hasil rata-rata penilaian kognitif setiap siklus.

Kata kunci: Pemahaman konsep; Numbered Head Together; Hasil belajar

Pendahuluan

Guru menjadi tokoh yang memiliki posisi dan peran penting dalam dunia pendidikan (Rahmadi & Pancarana, 2020). Seorang pendidik akan menjadi seorang pengajar di dalam lingkungan sekolah dalam bentuk pengetahuan, sikap, serta dalam mengembangkan *skill* peserta didik. Kegiatan belajar mengajar yang diperankan oleh guru saat beraktivitas di sekolah dapat menumbuhkan dan menciptakan kesuksesan bagi anak didiknya serta peran guru sangat mendukung dalam setiap kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Saat berkegiatan belajar mengajar guru akan memberikan ilmu pengetahuan, sikap, dan

keterampilan untuk anak didiknya dan kesuksesan belajar akan dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pembelajaran.

Peran guru tidak hanya sebatas memberi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap tetapi juga berperan sebagai guru penggerak bagi anak didiknya (Buchari, 2018). Menjadi guru penggerak dapat mengontrol tumbuh kembang peserta didik yang dapat dilihat dari potensi yang dimiliki, seperti halnya keaktifan dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru harus sesuai berdasarkan keahlian yang dimiliki pada bidangnya. Guru sebagai pendidik harus dapat membimbing, mengajar, dan melatih anak didiknya untuk dapat dikatakan berhasil jika mencapai tujuan pembelajaran (Utami, 2020). Proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien sehingga materi pembelajaran dapat diterima baik oleh peserta didik dan dicapai secara optimal. Dengan dilihat dari perubahan yang terjadi pada peserta didik dari segi kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap dan psikomotorik atau keterampilan.

Selain itu guru juga berperan dalam pendidikan karakter, merupakan upaya yang dilakukan untuk merubah suatu tingkah laku sehingga berdampak pada karakter peserta didik. (Wuryandani et al., 2014) berpendapat bahwa untuk dapat merubah tingkah laku menjadi lebih baik maka diperlukan menanamkan ilmu pengetahuan moral (kesadaran akan nilai-nilai moral), perasaan moral (penguatan diri sendiri), serta tindakan moral (sikap, emosi, kemauan, keyakinan dan lain-lain) sehingga menjadi pondasi kuat dalam menerapkan pendidikan karakter yang saling berhubungan dan menyeluruh. Oleh karena itu, sekolah adalah lembaga yang menjadi tempat dalam mempersiapkan peserta didik untuk masa depannya dari segi akademis dan segi moral di dalam masyarakat (Wuryandani et al., 2014).

Semua tingkah laku dan sikap seorang guru akan menjadi cerminan bagi anak didiknya yang diterapkan seorang guru dalam melakukan tugas, tanggung jawab, serta perannya (Rahmadi & Pancarana, 2020). Perilaku dan sikap guru akan memiliki pengaruh terhadap peserta didiknya, misalnya apa yang dilakukan dan bagaimana guru bersikap akan menjadi contoh peserta didik baik di dalam dan diluar kelas. Oleh karena itu penting bagi guru untuk menunjukkan sikap positif, tanggung jawab dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya karena peserta didik akan lebih cenderung untuk meniru dan mengikuti apa yang mereka lihat dari guru mereka sendiri sehari-hari.

Guru yang dikatakan profesional akan memiliki kompetensi sebagai berikut diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Guru profesional dapat ditempuh melalui pendidikan khusus yang berupa sertifikasi (Permana, 2017). Namun tidak semua guru dapat dikatakan profesional dengan pertimbangan bahwasanya guru memiliki hak dan tanggung jawab mendidik peserta didik untuk menjadi unggul serta berprestasi. Seorang guru profesional tidak akan hanya mentransfer ilmu melainkan juga akan menjadi teladan dalam perilaku, sikap dan etika serta mendorong peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Matematika adalah ilmu secara global yang meliputi ide, gagasan dan konsep abstrak yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Perkembangan matematika berbanding lurus dengan perkembangan sains dan teknologi (Kusumawati, 2018). Ketika matematika maju, sains dan teknologi juga akan ikut serta berkembang dan sebaliknya juga.

Matematika dapat membantu sains dan teknologi misalnya digunakan untuk menghitung, mengukur dan membuat model dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan teknologi seperti komputer dapat membantu matematika dengan menghitung hal-hal yang rumit dan menemukan jawaban lebih cepat. Jadi ketika matematika berkembang, ilmu pengetahuan dan teknologi juga akan maju karena mereka saling mendukung. Tujuan belajar matematika adalah untuk meningkatkan berpikir peserta didik maka dari itu dalam pelaksanaannya harus direncanakan sehingga dapat memperoleh hasil sesuai tujuan yang diinginkan.

Perkalian dan pembagian pecahan merupakan materi yang dipelajari peserta didik pada tingkat fase C untuk menyederhanakan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Trengganis, 2024). Pemahaman konsep perkalian dan pembagian pecahan untuk fase ini melibatkan pengertian dasar tentang bagaimana operasi tersebut bekerja dengan pecahan. Peserta didik dapat belajar mengenai perkalian pecahan (memperkecil atau menggabungkan pecahan secara proposional, pembagian pecahan menggunakan prinsip invers untuk mengubah operasi pembagian menjadi perkalian dan peserta didik diharapkan memahami konsep dasar ini serta dapat mengaplikasikannya dalam soal-soal kehidupan sehari-hari seperti menghitung bagian dari suatu jumlah. Agar peserta didik lebih mudah memahami maka pembelajaran dilengkapi dengan beberapa latihan soal.

Untuk materi perkalian dan pembagian pecahan ini guru dapat menggunakan media papan arsir pecahan yang merupakan media pembelajaran visual yang digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsep pecahan dengan lebih konkret dan jelas. Media papan arsir pecahan biasanya terbuat dari bahan kardus dan plastik yang memiliki bagian-bagian yang diarsir untuk mewakili pecahan tertentu. Setiap bagian papan dibagi menjadi beberapa bagian yang mewakili nilai pecahan seperti setengan, sepertiga, seperempat dll. Media ini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami konsep pecahan melalui gambar visual, mempermudah pemahaman abstrak dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Dengan media ini pembelajaran pecahan untuk peserta didik pada jenjang kelas 6 sekolah dasar dapat menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Dalam pembelajaran ada beberapa metode yang digunakan guru, misalnya pembelajaran dapat berpusat pada guru dan juga ada metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sehingga ilmu dapat diperoleh dari tenaga pendidik yaitu guru dan juga dari peserta didik yang dimana bisa saling bertukar pikiran atau pendapat sesuai lingkup pendidikan sehingga akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif adalah cara peserta didik bekerja sama dalam tim dengan anggota yang heterogen (Kusumawati, 2018) Melalui pembelajaran kooperatif akan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep dimana peserta didik saling berdiskusi, membantu dan berbagi tanggungjawab untuk memahami materi dan memecahkan masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik mampu meningkatkan kemampuan akademik, menumbuhkan rasa toleransi dan meningkatkan keterampilan sosial. Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa strategi yang dapat digunakan salah satunya yaitu *Numbered Heads Together*, setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor setelah berdiskusi bersama guru akan memanggil nomor acak untuk

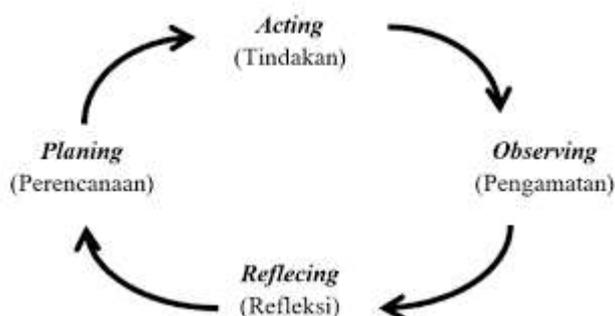
mewakili kelompok menjawab pertanyaan. Model ini sangat efektif karena melibatkan interaksi langsung dan kolaboratif antara peserta didik yang membantu mereka belajar dengan lebih aktif dan mendalam.

Nilai tidak hanya diukur dari kompetensi pengetahuan saja tetapi kompetensi keterampilan serta sikap pun akan menjadi pertimbangan nilai bagi peserta didik (Buchari, 2018). Hasil pembelajaran harus mempunyai nilai efektivitas yang diukur dari tingkat pencapaian hasil belajar secara kualitas dan kuantitas, efisiensi diukur berdasarkan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk belajar memahami isi materi pelajaran dan daya tarik diukur dari ada atau tidaknya kecenderungan peserta didik termotivasi belajar (Sembiring & Situmorang, 2015). Untuk mengetahui peserta didik telah mencapai hasil belajar yang diinginkan maka perlu dilakukan evaluasi yang digunakan alat untuk mengontrol peserta didik mencapai hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat setelah peserta didik melakukan tes atau bentuk soal evaluasi sebagai alat ukur menentukan taraf keberhasilan suatu pembelajaran.

Tujuan dari penelitian adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar materi perkalian dan pembagian pecahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together menggunakan media papan arsir pecahan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Pemahaman Konsep Perkalian dan Pembagian Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada Peserta Didik Kelas 6 SD”

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang berbasis pada permasalahan dari kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu hasil belajar pada aspek kognitif melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT). Dalam penelitian ini menggunakan desain model Kurt Lewin yang terdiri dari empat konsep yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Desain Kurt Lewin (Rizal Pahleviannur, 2022) dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas menurut Kurt Lewin

Penelitian ini berlokasi di SDN Madyopuro 1 Kota Malang, Jawa Timur. Sumber penelitian ini terdiri dari guru kelas VI-B dan peserta didik kelas VI-B. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas VI SDN Madyopuro yang berjumlah 28 peserta

didik. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar wawancara, lembar observasi dan lembar tes hasil mengerjakan soal. Instrumen lembar hasil belajar terdiri dari 5 soal pilihan ganda dan 10 soal uraian dengan masing-masing memiliki poin 10 tiap soal. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif.

Hasil belajar sesuai dengan KKTP yaitu 75

Tabel 1. KKTP Nilai

| <i>Konversi Nilai</i> | <i>Keterangan</i> |
|-----------------------|-------------------|
| 0 - 74 | D |
| 75 - 82 | C |
| 83 - 90 | B |
| 91 - 100 | A |

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, memperoleh hasil informasi mengenai hasil belajar pada tahap pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2 dengan jumlah seluruh peserta didik 28 orang.

Tabel 2. Rekap Hasil Belajar

| | Jumlah Nilai | Rata-Rata |
|-------------------|---------------------|------------------|
| Pra-Siklus | 1100 | 39,3 |
| Siklus I | 1780 | 63,6 |
| Siklus II | 2520 | 90 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan dan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan mengalami peningkatan pada setiap tahapan siklusnya. Pada tahap pra-siklus rata-rata hasil belajar yang diperoleh adalah 39,3 lalu memasuki siklus I terjadi peningkatan menjadi 63,6 dan pada tahapan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terjadi peningkatan hingga rata-rata yang diperoleh 90.

Pendidikan akan sangat berguna dalam mengasah serta mengembangkan kemampuan atau skill dalam diri manusia dengan potensi otak dan talenta yang dimiliki tiap masing-masing individu (Arniah et al., 2022). Pendidikan yang diperoleh dari sekolah peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu, sikap, dan mental saat proses serta kegiatan berlangsung di lingkungan tersebut (Zein, 2016). Dengan begitu peran guru dapat mencetak peserta didik menjadi generasi yang unggul dan berkompoten yang baik secara intelektual serta sikap bagi masa depan. Secara khusus peran guru yaitu mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan negara serta peran dan tanggung jawab seorang guru merupakan profesi yang mulia.

Peran guru sangat esensial untuk membangun generasi yang memiliki karakter berkualitas (Hambali, 2021). Lingkungan sekolah memfasilitasi peran guru sebagai tempat untuk menghasilkan sumber daya manusia dengan mutu yang memadai sebagai penunjang utama pendidikan yang berkualitas. Dengan pendidikan yang berkualitas berperan dalam membangun individu yang memiliki integritas moral yang kuat dan dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan masyarakat. Peserta didik yang memiliki moral baik akan memiliki kepribadian sebagai motivasi dan upaya tindakan dalam bertingkah laku (Chan et al.,

2019). Seorang pelajar yang bermoral dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya seperti halnya menjadi seorang yang ramah akan lingkungan sekitarnya.

Dari pola pembentukan pendidikan karakter tersebut akan membentuk kepribadian peserta didik dengan keteladanan (Reksamunandar & Hadirman, 2022). Sehingga pembentukan karakter peserta didik dalam lingkungan sekolah terjadi karena adanya faktor keterlibatan peran guru yang sangat berpengaruh besar dan juga respon peserta didik dalam menyikapi hal tersebut. Pendidikan karakter juga dapat dilihat dari kewajiban peserta didik di sekolah, misalnya dalam hal menyelesaikan tugasnya yang merupakan keterampilan penting yang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang baik dalam pendidikan dan kehidupan pribadi. Disiplin merupakan perbuatan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan serta peraturan (Chan et al., 2019). Sikap disiplin ditanamkan agar peserta didik memiliki perkembangan akan nilai sosial yang dicapai dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter tidak hanya memahami nilai-nilai karakter namun juga disertai dengan perlakuan secara berkesinambungan sehingga menjadi tabiat terbentuknya karakter (Hendriana & Jacobus, 2016). Penerapan pembiasaan karakter di sekolah dapat dilihat dari nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, kreatif, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial. Pembiasaan karakter melalui penyelesaian tugas di sekolah dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki etos kerja yang baik, bertanggung jawab dan siap dalam menghadapi tantangan di masa depan serta mendukung prestasi akademik. Ketika peserta didik tidak bisa mencapai hasil belajar yang diinginkan maka guru seharusnya memberikan solusi, hukuman dan sanksi yang baik agar terjadi perubahan. Pemberian hukuman dan sanksi bertujuan agar peserta didik mengetahui dan memahami kesalahan yang telah dilakukan sehingga peserta didik dapat memperbaiki dari kesalahan yang telah dibuat (Siahaan & Tantu, 2022). Sanksi yang diberikan oleh guru harus bersifat mendidik dan tidak membuat peserta didik trauma.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VI-B di SDN Madyopuro 1 Kota Malang yang dilakukan diperoleh data bahwa permasalahan yang terjadi di kelas tersebut terjadi karena rendahnya hasil belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran matematika. Adapun solusi yang diberikan agar dapat meningkatkan hasil belajar yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT), karena pada materi perkalian dan pembagian pecahan ini mencakup konsep yang luas untuk melatih peserta didik agar saling membantu dan bertanggung jawab dalam penyelesaian soal secara kelompok atau bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VI-B di sekolah terhadap peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar yang dapat dilihat dari presentase ketuntasan tiap siklus yaitu pada siklus I rata-rata ketuntasan yang diperoleh 39,3% dan presentase tidak tuntas 60% serta pada siklus II diperoleh rata-rata ketuntasan hingga 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar yang dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal tersebut dibuktikan melalui tindakan peserta didik dari penerapan model pembelajaran sehingga

memberikan dampak atas perubahan akademik serta tercapai dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Subadar, 2017).

Penelitian ini terjadi dalam 2 siklus pembelajaran, dimana dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok belajar atau diskusi yang disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Berdasarkan rata-rata presentase siklus I dan presentase siklus II hal tersebut terjadi peningkatan dari sebelumnya yang masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai keberhasilan oleh peneliti dalam penelitian dari aspek pemahaman konsep dan hasil belajar, namun pada tahapan siklus II presentase terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Hasil penelitian juga dilakukan oleh (Sari & Suarni, 2020) yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang juga menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kognitif pada mata pelajaran matematika dengan materi perkalian dan pembagian pecahan.

Adapun tahapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan pre-test kemudian menjelaskan konsep dasar dan pertanyaan pemantik mengenai perkalian dan pembagian pecahan, menjelaskan tujuan pembelajaran dan melakukan pembagian kelompok beserta nomornya. Setelah kelompok terbentuk peserta didik diminta untuk belajar dalam kelompok diskusinya dan juga menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Pendidik akan bertugas dalam membimbing dan mendampingi peserta didik yang memiliki hambatan saat proses belajar mengajar. Setelah diskusi selesai guru akan memanggil nomor secara acak pada tiap-tiap kelompok agar mereka bisa mempresentasikan hasil diskusinya yaitu berupa hasil menjawab pertanyaan perkalian dan pembagian pecahan. Setelah dilakukan presentasi guru bersama dengan peserta didik akan menarik kesimpulan dan pemberian reward dan ditutup dengan soal evaluasi yang dilakukan dengan aplikasi Kahoot untuk menilai hasil belajar pada masing-masing individu. Model pembelajaran kooperatif dapat memberikan dampak yaitu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok sehingga proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif dan efisien. Ketika dalam aktivitas diskusi kelompok semua peserta terlibat aktif maka pembelajaran konsep matematika dapat berjalan secara menyenangkan dan memudahkan sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kesimpulan

Pembelajaran konsep matematika dengan materi perkalian dan pembagian pecahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam materi perkalian dan pembagian pecahan telah terlaksana sangat baik dengan tingkat ketuntasan pada siklus I dan II yaitu 39,3% dan 100%. Sementara rata-rata yang diperoleh pada siklus I dan II yaitu 63,6 dan 90. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN Madyopuro 1 Kota Malang. Oleh karena itu penelitian ini sudah mengalami perbaikan dan peningkatan pada siklus II dengan KKTP 75 hasil belajar peserta didik di kelas VI-B dapat mencapai ketuntasan 100%.

Daftar Rujukan

- Arniah, A., Rifa'I, A., & Jannah, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8626–8634. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3843>
- Buchari, A. (2018). PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12, 1693–5705.
- Chan, F. S., Rimba Kurniawan, A. S., Gusti Melinda, L., Priantini, R., Reni Suharti, S., Khodijah, S., & Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jambi, P. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN PADA PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 187/1 TERATAI. In *Jurnal Pendas Mahakam* (Vol. 4, Issue 2). Desember.
- Hambali, I. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 87–93. <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1, 25–29.
- Kusumawati, H. (2018). PERBEDAAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT DAN STAD DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA. *PGSD-FKIP UKSW Salatiga*.
- Permana, N. S. (2017). Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru. *STUDIA DIDAKTIKA : Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1).
- Rahmadi, P., & Pancarania, D. P. (2020). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP DISIPLIN SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR MELALUI PENGHARGAAN DAN KONSEKUENSI [THE ROLE OF TEACHERS IN SHAPING THE DISCIPLINE ATTITUDES OF GRADE 1 ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS THROUGH REWARDS AND CONSEQUENCES]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.19166/johme.v4i1.2755>
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN GURU. *Jurnal Cendekia*, 14, 27–38. <https://doi.org/10.37850/cendekia>
- Rizal Pahleviannur, M., Saringatun Mudrikah, Sp., Hari Mulyono, Mp., Vidriana Oktoviana Bano, M., Muhammad Rizqi, Mp., Muhammad Syahrul, Mp., Nashrudin Latif, Mp., Ema Butsi Prihastari, M., Khurotul Aini, Mp., Zakaria, Mp., & Ns Hidayati, Mp. (2022). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*.
- Sari, N., & Suarni, N. (2020). PENINGKATAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) TEMA PERKALIAN DAN PEMBAGIAN PECAHAN. *Jurnal Elementary*, 3(2), 92–96. <https://doi.org/10.31764/elementary.v3i2.2425>
- Sembiring, R., & Situmorang, D. J. (2015). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA. In *Jurnal Teknologi Pendidikan* (Vol. 8, Issue 1).

- Siahaan, N. A., & Tantu, Y. R. P. (2022). Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 127–133. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1682>
- Subadar. (2017). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS). *Jurnal Pedagogik*, 04(01).
- Trengganis, L. F., Maulana, M., & Irawati, R. (2024). Peningkatan Pemahaman Konsep Perkalian dan Pembagian Pecahan melalui Pendekatan Matematika Realistik Berbantuan Alat Peraga Papan Ajaib. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1727–1734. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1271>
- Utami, F. N. (2020). PERANAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1). <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR. *Cakrawala Pendidikan*, 2.
- Zein, M. (2016). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, V(2).